
Eksistensi Sanggah Kamulan Panganten Di Desa Pakraman Bayung Gede

Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

I Nengah Degeng

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

inengahdegeng@gmail.com

Abstract

*The existence of Sanggah Kemulan Penganten is very unique and only exists in the Desa Pakraman Bayung Gede. Every citizen who is already in the village, is then asked to make a sacred building in the form of Sanggah Kemulan Panganten. For the people of Bayung Gede, this sacred building is devoted to worshipping God in its aspects as *bapanta* (father), *ibunta* (mother) and *raganta* (self), besides worshipping God in Sanggah Kemulan as in general in Bali. The Existence of Sanggah Kamulan The bride in the Desa Pakraman Bayung Gede is a type of traditional typology morphology. The typology has some unique characteristics, namely (1) a simple form of sanggah and made of *dapdap* wood (*sakti*) and woven bamboo. (2) The process of making Sanggah Kamulan Bride in calculating good days (*Dauh ayu*). Disease, *pelinggih* built by villagers who got married after three days of the marriage procession ended. (3) The process of worship ritual uses the means of assistance. (4) The community after completing *pelanggih* Sanggah Kamulan Penganten, then made a bullocker.*

Diterima : 12 September 2018

Direvisi : 23 September 2018

Diterbitkan : 31 Oktober 2018

Kata Kunci :

Sanggah Kamulan Panganten,
Pendidikan Agama Hindu

Pendahuluan

Memaknai dengan benar *palinggih* yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sehingga umat Hindu di Bali tidak mampu mendeskripsikan secara baik sisi *tattwa* Hindu yang mengejawantahkan dalam berbagai simbol fisik dan non-fisik. Sebenarnya dalam setiap simbol fisik berupa *palinggih* terkandung makna yang dalam terkait dengan *teologis* teritegrasi dalam sistem sosial, seperti keberadaan *palinggih Sanggah Kamulan Panganten* yang terdapat di Desa *Pakraman* Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Keberadaan dari *Sanggah Kamulan Panganten* ini sangat khas dan unik, dan hanya berada di Desa *Pakraman* Bayung Gede. Setiap warga masyarakat yang sudah memasuki tahapan *grehasta*, maka diwajibkan untuk membuat bangunan suci berupa *Sanggah Kamulan Panganten*. Bagi masyarakat Bayung Gede, bangunan suci ini dikhususkan untuk memuja Tuhan dalam aspeknya sebagai *bapanta* (bapak), *ibunta* (ibu) dan *raganta* (diri sendiri), selain memuja Tuhan pada *Sanggah Kamulan* seperti pada umumnya di Bali. Keberadaan dari bangunan suci tersebut tidak terlepas dari *emiksitas* bahwa Tuhan dalam aspeknya sebagai *bapanta*, *ibunta* dan *raganta* adalah sangat dekat dengan umatnya dan tidak dapat dipisahkan dari alam. Namun secara lebih mendalam pemaknaan keberadaan dari *sanggah Kamulan* tersebut tidak banyak yang mengetahui, termasuk juga masyarakat di Desa *Pakraman* Bayung Gede.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian yaitu dari sudut pandang pendidikan agama Hindu untuk mengangkat permasalahan ini yang berjudul: Eksistensi *Sanggah Kamulan Panganten* Di Desa *Pakraman* Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Pembahasan

1. Eksistensi *Sanggah Kamulan Panganten* di Desa *Pakraman* Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Eksistensi *Sanggah Kamulan Penganten* di Desa *Pakraman* Bayung Gede dapat digolongkan ke dalam bentuk fisik yang tetap. Bentuk fisik tersebut dibuat sedemikian rupa berdasarkan pada ide dan keyakinan, sehingga berwujud konstruksi bentuk yang unik. Dwijendra (2009:49) menjelaskan bahwasannya tipologi *Sanggah Kamulan Penganten* di Desa *Pakraman* Bayung Gede merupakan jenis morfologi tipologi tradisional yang sudah ada sebelum kedatangan Mpu Kuturan ke Bali. Tipologi tersebut memiliki beberapa keunikan yang khas, yaitu bentuk *sanggah* yang sederhana dan terbuat dari *kayu dapdap* (sakti) serta anyaman bambu.

2. Fungsi Sanggah Kamulan Penganten di Desa Pakraman Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

a. Fungsi Religi

Secara religius fungsi *Sanggah Kamulan Penganten* bagi kebanyakan Masyarakat Bayung Gede untuk melakukan persembahyangan adalah meningkatkan *Sradha* (keyakinan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu fungsi *Palinggih* ini secara religi dapat menjadi media bagi umat untuk sadar akan hakekat hidup bahwa sesuatu yang hidup itu akan mati dan berjalan sesuai dengan kodrat.

b. Fungsi Sosial

Eksistensi *Sanggah Kamulan Penganten* di Desa *Pakraman Bayung Gede*, prinsip hormat merupakan kaidah sosial untuk menjaga keselarasan hubungan antar sesama manusia. Implikasinya sangat erat dengan pemersatu masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede* khususnya masyarakat *pangempon* Sanggah Kamulan Penganten. Dalam Eksistensi Sanggah Kamulan Penganten terjadi proses secara berkesinambungan yang mempunyai fungsi sosial dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Sanggah Kamulan Penganten, akan terjadi kontak dan komunikasi yang banyak memberi manfaat dalam kedamaian hidup bermasyarakat.

3. Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Sanggah Kamulan Penganten di Desa Pakraman Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

a. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Sanggah Kamulan Penganten memiliki nilai pendidikan *tattwa* yang mendalam yang perlu diketahui oleh masyarakat Desa *Pakraman Bayung Gede*. Pendidikan *tattwa* yang terkandung di dalam *Sanggah Kamulan Penganten* adalah pemahaman umat Hindu dalam menaati dan melaksanakan ajaran *tattwa* agama. *Tattwa* agama adalah pemahaman tentang kebenaran yang tertinggi yaitu *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi beliau. Keberadaan *Sanggah Kamulan Penganten* sudah mampu mendidik dan mengarahkan umat yakin dan sujud *bhakti* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* menurut kitab suci *Veda*. Hal ini dibuktikan dengan seluruh masyarakat *Desa Pakraman Bayung Gede* khususnya *pangempon* Sanggah Kamulan Penganten dengan sujud *bhakti* menghaturkan *sesajen* dengan penuh keyakinan mengabdikan diri di Sanggah Kamulan Penganten akan mendapatkan *phala* yang setimpal.

Pura merupakan tempat suci sebagai pusat penyembahan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta *prabhawa* dan manifestasi beliau yang dibangun dengan indah dan seni (Koenjaraningrat,1980: 247).

b. Nilai Pendidikan *Susila*

Nilai *susila* dari upacara keagamaan *pujawali* di *Sanggah Kamulan Penganten* terlihat mulai dari proses persiapan, pelaksanaan dan *panyineban*. *Susila* erat kaitannya dengan moral yang menyangkut tingkah laku. Dalam proses persiapan sarana upacara di *Sanggah Kamulan Penganten* nilai *susila* sangat penting untuk di perhatikan, sebab dalam proses persiapan pembuatan *upakara* yang sarat akan nilai-nilai *tattwa*, hendaknya perilaku maupun perkataan harus dijaga. Dalam pembuatan *upakara* untuk *pujawali* hendaknya para anggota keluarga yang *ngaturang ngayah* menjaga perkataan mereka agar tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar. Biasanya dalam persiapan pembuatan *upakara* para kaum perempuan yang *ngayah* menggunakan pakaian adat ringan dan mengenakan ikat kepala dari kain putih dengan tujuan dapat mengontrol *indria* agar tidak memikirkan hal-hal yang negatif serta mengendalikan hawa nafsu. Tidak hanya dalam proses persiapan saja, tetapi dalam pelaksanaan *pujawali* pun sarat akan nilai *susila*. Misalkan dalam persembahyangan yang akan dilaksanakan harus menjaga perilaku mereka, serta persembahyangan hendaknya dilakukan dengan pikiran yang hening sehingga persembahyangan bisa berjalan dengan hikmat. Begitu pula pada saat *panyineban* yang merupakan rangkaian terakhir upacara *pujawali* di *Sanggah Kamulan Penganten* umat hendaknya tetap menjaga perilaku mereka. Sehingga semua unsur masyarakat yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan dan *panyineban* dalam rangkaian upacara *pujawali* di *Sanggah Kamulan Penganten* menjaga perilaku mereka sehingga hal tersebut bisa menjadi kebiasaan yang dapat merubah perilaku masyarakat khususnya masyarakat *pangempon Sanggah Kamulan Penganten* kearah yang lebih baik.

c. Nilai Pendidikan Upacara

Upacara memiliki makna keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan dalam diri untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara berasal dari kata *upa* dan *cara*. *Upa* berarti dekat atau mendekat dan *cara* berasal dari kata *car* yang artinya harmonis, selaras dan seimbang. Jadi upacara mengandung makna mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk mencapai keseimbangan, keharmanisan dan keselarasan terhadap alam sesama manusia dan tuhan (Wiana,2003: 54).

Pelaksanaan *pujawali* di *Sanggah Kamulan Penganten* mengandung nilai-nilai pendidikan upacara yang dilandasi oleh kesadaran dan ketulus iklasan dalam persembahan

upakara saat upacara *pujawali* di *Sanggah Kamulan Penganten*. Jadi nilai upacara mengandung makna mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk mencapai keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan terhadap alam, sesama manusia dan Tuhan melalui media *banten*.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut : (1) Eksistensi *Sanggah Kamulan Penganten* di Desa *Pakraman Bayung Gede* merupakan jenis morfologi tipologi tradisional. Tipologi tersebut memiliki beberapa keunikan yang khas, yaitu (1) bentuk *sanggah* yang sederhana dan terbuat dari *kayu dapdap* (sakti) serta anyaman bambu, (2) Proses pembuatan *Sanggah Kamulan Penganten* didasarkan pada perhitungan hari baik (*dauh ayu*). Umumnya, *pelenggih* ini dibangun oleh masyarakat desa yang menikah setelah tiga hari prosesi pernikahan itu berakhir, (3) Proses ritus pemujaan menggunakan sarana *banten pejati*. (2) Fungsi *Sanggah Kamulan Panganten* di Desa *Pakraman Bayung Gede* Kecamatan *Kintamani* Kabupaten *Bangli* meliputi : (1) Fungsi Religi yaitu sebagai tempat *sembahyang* untuk memuja *Sang Hyang Widhi* dalam wujud *Purusa* dan *Pradana* (*Bapanta* dan *Ibunta*), (2) Fungsi Sosial yaitu berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama di *Sanggah Kamulan Penganten*. (3) Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam *Sanggah Kamulan Panganten* di Desa *Pakraman Bayung Gede* Kecamatan *Kintamani* Kabupaten *Bangli* meliputi : (1) Nilai Pendidikan *Tattwa* yaitu pemahaman umat Hindu dalam menaati dan melaksanakan ajaran kebenaran yang tertinggi yaitu *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi beliau, (2) Nilai Pendidikan *Susila* yaitu perilaku maupun perkataan harus dijaga dalam proses upacara, dan (3) Nilai Pendidikan Upacara yaitu mendidik masyarakat untuk selalu mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk mencapai keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan terhadap alam, sesama manusia dan Tuhan melalui media *banten*.

Daftar Pustaka

- Dwijendra Aswin Ngakan Made. 2009. *Arsitektur Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar : Udaya University Press.
- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Penggunaan Banten Daun Di Pura Dadia Alangkajeng Di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana

- (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 47-51.
- Ridwan. 2004. *Metode Dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfa Beta Cetakan Pustaka.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 293-306.
- Soares, F., & Sudarsana, I. K. (2018). Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 154-162.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.